

Pendekatan Pembelajaran Berpihak pada Peserta Didik

Author by [Helmi Supriyatno](#) Posted on [01/04/2024](#)



Oleh :

Daroe Iswatiningsih

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

Pendidikan adalah hak semua warga untuk mendapat kesempatan belajar. Dengan belajar, seseorang akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, beradaptasi dengan lingkungan, sesama teman, tempat baru di sekolah dan kelas, orang-orang yang baru dikenal serta membentuk sikap sopan santun. Belajar pertama kali diperoleh anak saat dalam keluarga. Orang tua mengenalkan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik yang penting dilakukan, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari. Aspek penting yang diajarkan orang tua pada anak mulai dari keagamaan – misal bagi yang beragama Islam dengan mengajarkan sholat Subuh – belajar doa-doa, belajar disiplin, mulai dari waktu, kebersihan, tanggung jawab dan yang lain. Belajar secara formal di sekolah selain sebagai penguatan atas berbagai hal yang telah diajarkan dalam keluarga juga pengembangan wawasan pengetahuan baru dan keterampilan, seperti bernyanyi, berbicara, menirukan – di jenjang PAUD dan TK – dilanjutkan membaca, menulis, berhitung, serta terapan berbagai bidang ilmu.

Dalam pembelajaran, tiga kompetensi yang penting dikuasai oleh anak, yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Anak atau peserta didik penting menguasai pengetahuan dengan dilandasi oleh budi pekerti yang didasarkan pada nilai-nilai religi, kesantunan, norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan yang bermakna bagi diri sendiri. Misalnya pengetahuan tentang lingkungan sehat, maka peserta didik juga harus dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya dengan menjaga lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah serta lingkungan rumah. Peserta didik yang mendapat materi pelajaran tentang toleransi, tidak hanya mengerti dan memahami konsep, bentuk-bentuk toleransi, prinsipnya namun ia mampu menerapkannya saat bersama teman di sekolah, di rumah dan lingkungan bermain. Dengan demikian, anak memahami esensi materi yang dipelajari.

Peran Guru dalam Pembelajaran

Di sekolah, peserta didik menjadi tanggung jawab guru dan seluruh komponen sekolah. Sistem sekolah hendaknya dibangun agar mampu melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk nyaman, aman belajar, dan beraktivitas selama di sekolah. Untuk itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran yang akan berdampak besar bagi perkembangan peserta didik. Selain sebagai pengajar dan pendidik, peran-peran penting lain guru sebagai fasilitator, organisator, kolaborator, mentor, evaluator, serta mendukung kecerdasan majemuk peserta didik.

Guru sebagai pengajar, tentu sudah kita pahami perannya, yakni menyampaikan materi dan pengetahuan sesuai dengan capaian pembelajaran yang tertera dalam kurikulum. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam peran ini guru hanya sebagai, menyampaikan informasi yang dibaca dan diperoleh dari berbagai sumber. Sebaliknya, guru sebagai pendidik, selain aspek pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, guru juga mengarahkan, membimbing, melatih peserta didik agar berakhlak mulia dan berpikir cerdas. Aspek afektif peserta didik turut disentuh, ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi insan yang unggul baik secara rohani dan jasmani. Adapun peran guru sebagai fasilitator, organisator, mentor, evaluator, dan multiple intelligence sangat berkaitan dengan kemampuan guru secara profesional. Guru profesional, selain menguasai empat kompetensi, yakni pedagogi, profesi, kepribadian dan sosial, juga mampu menyiapkan pembelajaran, memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif, membantu memecahkan kesulitan dan mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, serta guru memahami minat bakat anak untuk dikembangkan yang lebih optimal sesuai kebutuhan yang diperlukan. Dengan demikian, peserta didik merasa bermakna atas hal-hal yang dipelajari.

Pembelajaran Berpihak pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik lebih dikenal sebagai student centered learning, yakni pembelajaran yang berfokus dan berpusat pada siswa. Hal ini berbeda dengan paradigma pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru (teacher centered learning). Konsep pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, menekankan agar guru lebih mengutamakan pemahaman akan kebutuhan, minat, gaya, belajar, serta progres dan capaian belajar peserta didik. John Dewey, Jean Piaget, Jerome Bruner, Carl Rogers adalah beberapa tokoh yang memberikan pandangan dan memperjuangkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, pendekatan konstruktivistik, dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. teori-teori mereka masih relevan dan mempengaruhi Pendidikan hingga saat ini. Untuk itu, konsep pendekatan pembelajaran yang berbasis inklusif dan berdiferensiasi penting dipahami oleh guru. Dengan demikian, penting adanya penghargaan terhadap diversitas, yakni guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan latar belakang, kemampuan, kebutuhan peserta didik. Untuk itu, guru penting menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang, nyaman dan maksimal dengan segala perbedaan yang ada.

Dengan adanya pemahaman guru terhadap perbedaan atau karakteristik peserta didik, maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi mereka. Pembelajaran tidak hanya mengedepankan proses dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan semata namun peserta didik mampu memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman, pengetahuan yang telah didapat sebelumnya dan mengimplemantasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik bukan semata dimaksudkan sebagai bahan mempersiapkan ujian atau tes, namun lebih dari itu dapat diterapkan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang ditemui. Pengetahuan, pengalaman dan permasalahan peserta didik yang beragam dikomunikasikan dalam kegiatan diskusi, eksplorasi dan eksperimen guna mendapatkan pemecahan masalah dan solusi. Mereka belajar menganalisis berbagai masalah secara kritis untuk memperoleh konsep-konsep bermakna dalam konteks nyata.

Terdapat enam prinsip yang penting dipahami guru dalam pembelajaran yang memberikan kebermaknaan bagi peserta didik, yakni memberikan pengertian yang mendalam, adanya korelevansi antara materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pengalaman dan aktivitas yang berbasis masalah, konstruktivisme, kolaboratif dan interaktif, refleksi. Beberapa prinsip tersebut menggambarkan bahwa peserta didik sebagai subjek yang penting kehadirannya selama pembelajaran. Bahwa pembelajaran bukan hanya memberikan materi serta aktivitas yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, serta membangun kemampuan mereka sendiri melalui refleksi, diskusi dan eksplorasi. Dengan demikian. Peserta didik mampu merenungkan pengalaman pembelajaran sebagai pertimbangan dalam menyikapi dan memberikan pandangan tentang dunia. Mereka akan menjadi peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang ada.

Pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (student centered learning) dan pembelajaran bermakna (meaningfull learning) sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kurmer) yang saat ini menjadi cermin Pendidikan di Indonesia. Beberapa keterkaitan tersebut di antaranya, yakni adanya keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks sosial, pembelajaran yang berupaya pada pengembangan keterampilan hidup (life skills), pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, serta pembelajaran yang berlandaskan pada perbedaan atau karakteristik peserta didik (diferensiasi).

----- *** -----

Sumber : <https://www.harianbhirawa.co.id/pendekatan-pembelajaran-berpihak-pada-peserta-didik/>

Pendekatan Pembelajaran Berpihak pada Peserta Didik

Daroe Iswatiningsih*)

Pendidikan adalah hak semua warga untuk mendapat kesempatan belajar. Dengan belajar, seseorang akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, beradaptasi dengan lingkungan, sesama teman, tempat baru di sekolah dan kelas, orang-orang yang baru dikenal serta membentuk sikap sopan santun. Belajar pertama kali diperoleh anak saat dalam keluarga. Orang tua mengenalkan anak pada kebiasaan-kebiasaan baik yang penting dilakukan, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari. Aspek penting yang diajarkan orang tua pada anak mulai dari keagamaan – misal bagi yang beragama Islam dengan mengajarkan sholat Subuh – belajar doa-doa, belajar disiplin, mulai dari waktu, kebersihan, tanggung jawab dan yang lain. Belajar secara formal di sekolah selain sebagai penguatan atas berbagai hal yang telah diajarkan dalam keluarga juga pengembangan wawasan pengetahuan baru dan keterampilan, seperti bernyanyi, berbicara, menirukan – di jenjang PAUD dan TK – dilanjutkan membaca, menulis, berhitung, serta terapan berbagai bidang ilmu.

Dalam pembelajaran, tiga kompetensi yang penting dikuasai oleh anak, yakni aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Anak atau peserta didik penting menguasai pengetahuan dengan dilandasi oleh budi pekerti yang didasarkan pada nilai-nilai religi, kesantunan, norma-norma sosial yang relaku. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik juga dapat diterapkan dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan yang bermakna bagi diri sendiri. Misalnya pengetahuan tentang lingkungan sehat, maka peserta didik juga harus dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya dengan menjaga lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah serta lingkungan rumah. Peserta didik yang mendapat materi pelajaran tentang toleransi, tidak hanya mengerti dan memahami konsep, bentuk-bentuk toleransi, prinsipnya namun ia mampu menerapkannya saat bersama teman di sekolah, di rumah dan lingkungan bermain. Dengan demikian, anak memahami esensi materi yang dipelajari.

Peran Guru dalam Pembelajaran

Di sekolah, peserta didik menjadi tanggung jawab guru dan seluruh komponen sekolah. Sistem sekolah hendaknya dibangun agar mampu melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk nyaman, aman belajar, dan beraktivitas selama di sekolah. Untuk itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran yang akan berdampak besar bagi perkembangan peserta didik. Selain sebagai pengajar dan pendidik, peran-peran penting lain guru sebagai fasilitator, organisator, kolaborator, mentor, evaluator, serta mendukung kecerdasan majemuk peserta didik.

Guru sebagai pengajar, tentu sudah kita pahami perannya, yakni menyampaikan materi dan pengetahuan sesuai dengan capaian pembelajaran yang tertera dalam kurikulum. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam peran ini guru hanya sebagai, menyampaikan informasi yang dibaca dan diperoleh dari berbagai sumber. Sebaliknya, guru sebagai pendidik, selain aspek pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, guru juga mengarahkan, membimbing, melatih peserta didik agar berakhlak mulia dan berpikir cerdas. Aspek afektif peserta didik turut disentuh, ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi insan yang unggul baik secara rohani dan jasmani. Adapun peran guru sebagai fasilitator, organisator, mentor, evaluator, dan *multiple intelligence* sangat berkaitan

dengan kemampuan guru secara profesional. Guru profesional, selain menguasai empat kompetensi, yakni pedagogi, profesi, kepribadian dan sosial, juga mampu menyiapkan pembelajaran, memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif, membantu memecahkan kesulitan dan mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, serta guru memahami minat bakat anak untuk dikembangkan yang lebih optimal sesuai kebutuhan yang diperlukan. Dengan demikian, peserta didik merasa bermakna atas hal-hal yang dipelajari.

Pembelajaran Berpihak pada Peserta Didik

Pembelajaran yang berpihak pada peserta didik lebih dikenali sebagai *student centered learning*, yakni pembelajaran yang berfokus dan berpusat pada siswa. Hal ini berbeda dengan paradigma pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Konsep pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, menekankan agar guru lebih mengutamakan pemahaman akan kebutuhan, minat, gaya, belajar, serta progres dan capaian belajar peserta didik. John Dewey, Jean Piaget, Jerome Bruner, Carl Rogers adalah beberapa tokoh yang memberikan pandangan dan memperjuangkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, pendekatan konstruktivistik, dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran. teori-teori mereka masih relevan dan mempengaruhi Pendidikan hingga saat ini. Untuk itu, konsep pendekatan pembelajaran yang berbasis inklusif dan berdiferensiasi penting dipahami oleh guru. Dengan demikian, penting adanya penghargaan terhadap diversitas, yakni guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan latar belakang, kemampuan, kebutuhan peserta didik. Untuk itu, guru penting menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar mereka dapat belajar dengan tenang, nyaman dan maksimal dengan segala perbedaan yang ada.

Dengan adanya pemahaman guru terhadap perbedaan atau karakteristik peserta didik, maka pembelajaran akan lebih bermakna bagi mereka. Pembelajaran tidak hanya mengedapankan proses dalam upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan semata namun peserta didik mampu memahami dan mengaitkannya dengan pengalaman, pengetahuan yang telah didapat sebelumnya dan mengimplemantasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik bukan semata dimaksudkan sebagai bahan mempersiapkan ujian atau tes, namun lebih dari itu dapat diterapkan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang ditemui. Pengetahuan, pengalaman dan permasalahan peserta didik yang beragam dikomunikasikan dalam kegiatan diskusi, eksplorasi dan eksperimen guna mendapatkan pemecahan masalah dan solusi. Mereka belajar menganalisis berbagai masalah secara kritis untuk memperoleh konsep-konsep bermakna dalam konteks nyata.

Terdapat enam prinsip yang penting dipahami guru dalam pembelajaran yang memberikan kebermaknaan bagi peserta didik, yakni memberikan pengertian yang mendalam, adanya korelevansian antara materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pengalaman dan aktivitas yang berbasis masalah, konstruktivisme, kolaborative dan interactive, refleksi. Beberapa prinsip tersebut menggambarkan bahwa peserta didik sebagai subjek yang penting kehadirannya selama pembelajaran. Bahwa pembelajaran bukan hanya memberikan materi serta aktivitas yang tidak relevan dengan kehidupan mereka, serta membangun kemampuan mereka sendiri melalui refleksi,

diskusi dan eksplorasi. Dengan demikian. Peserta didik mampu merenungkan pengalaman pembelajaran sebagai pertimbangan dalam menyikapi dan memberikan pandangan tentang dunia. Mereka akan menjadi peserta didik yang mandiri, kritis, kreatif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang ada.

Pendekatan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (*student centered learning*) dan pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*) sangat sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kurmer) yang saat ini menjadi cermin Pendidikan di Indonesia. Beberapa keterkaitan tersebut di antaranya, yakni adanya keterlibatan aktif peserta didik, pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dan konteks sosial, pembelajaran yang berupaya pada pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, serta pembelajaran yang berlandaskan pada perbedaan atau karakteristik peserta didik (diferensiasi).

Dr. Daroe Iswatiningsih, M.Si
iswatiningsihdaroe@gmail.com

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang

